Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10, No. 1, Juli 2025 | pp. 83-99
p-ISSN: 2252-8164 | e-ISSN: 2580-0884
https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia | https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7629

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI IMPLEMENTASI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

Received: 25-06-2025 | **Revised:** 29-06-2025 | **Accepted:** 06-07-2025

Article Info

Author(s):
Rohmaniyah[1]*
Abd. Hadi Rohmani[2]

* *Author's Email Correspondence:*
rohmabawean@gmail.com

Affiliation:
[1,2]Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Jawa Timur, 61 181, Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the implementation of behaviorism in Islamic religious education learning as the formation of students' disciplined character and its challenges. The research method is descriptive qualitative. Interviews, observations and documentation are used as data collection techniques. Furthermore, the data analysis stage consists of reduction, presentation and drawing conclusions. The implementation of behaviorism conducted with three approaches, including the habituation method, reward giving, and punishment. The habituation aspect is conducted by coming to school on time, implementing congregation Dhuha and Dzuhur prayers, discipline in cleaning the classroom, begining and finish learning with prayer. The reward aspect given to students is manifested in the form of verbal, visual praise or other special concrete gifts. The punishment aspect is carried out by means of reprimands, reduction of student rights such as recess time, and physiological-constructive such as cleaning the school yard. The forms of challenges that occur such as the characteristics of students who come from different backgrounds, the influence of the social environment, culture, and peer interactions.

Keywords: *Behaviorism, Islamic Education Learning, Disciplinary Character*

© 2025 THE AUTHOR(S). This article distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license. https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang efektif digunakan Ada banyak ahli yang berusaha menerangkan makna sebenarnya dari pendidikan. Langeveld sebagai dikutip Rahman (2022, p. 1-8) menyatakan pendidikan adalah tentang memberikan arahan spiritual dan pertolongan kepada mereka yang masih membutuhkannya. Di sisi lain pendidikan juga diartikan sebagai serangkaian aktivitas hubungan yang terarah antara guru dan peserta didik, baik secara tatap muka maupun melalui media, untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Roesminingsih & Susarno, 2023, p. 18). Selanjutnya, Marimba dalam Sarjuni (2023, p. 27) berpendapat, pendidikan merupakan instruksi atau bimbingan sadar yang diberikan oleh pendidik untuk meningkatkan perkembangan fisik dan mental menuju pembentukan karakter yang utama.

Pendidikan selain bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan, juga menekankan pada upaya memenuhi keinginan, kebutuhan, dan potensi individu

agar mereka dapat mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. Selain itu, pendidikan bukan semata-mata dipandang sebagai persiapan untuk masa depan, melainkan sebagai proses yang mendukung perkembangan anak dalam menjalani kehidupannya saat ini menuju kedewasaan. Sejalan dengan hal ini, Rahman (2022, p. 1-8) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pengalaman yang diperoleh dan dipahami oleh setiap orang (peserta didik) agar menjadikan dirinya semakin dewasa dan kompeten, serta dapat berpikir lebih kritis.

Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademis namun juga berkarakter. Karakter merupakan unsur fundamental yang membentuk kualitas sumber daya manusia. Karakter merupakan unsur bawaan, namun sebenarnya bisa berubah. Hal ini dikarenakan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor luar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Artinya kepribadian seseorang dapat dibentuk dan diubah oleh rangsangan yang diterimanya. Faktanya, pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang terdidik dibandingkan dengan lulusan yang tidak terdidik, khususnya pada pendidikan agama Islam (Harahap, 2020).

Pendidikan karakter telah berlangsung di lingkungan sekolah UPT SD Negeri 331 Gresik. Salah satu karakter yang telah ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendidikan di sekolah adalah disiplin. Disiplin dapat berdampak pada masa depan kehidupan peserta didik. Disiplin menjamin kehidupan peserta didik terarah sesuai rencana yang diinginkan. Selain itu, kedisiplinan juga penting karena mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Disiplin memungkinkan peserta didik untuk mengoptimalkan prestasinya, sedangkan tidak disiplinan dapat menghambat prestasinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kedisiplinan sangat penting bagi peserta didik (Novitasari, 2022, p. 6373–6378).

Disiplin bukan hanya sekadar untuk mengikuti aturan, melainkan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang mampu memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain (Lumbantoruan & Lina, 2021, p. 546-553). Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti selalu tiba sesuai jadwal, dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, menggunakan barang sesuai dengan tujuan penggunaannya, serta menerima dan mengembalikan barang dengan baik pada tempat yang telah ditentukan, dan berusaha mengikuti peraturan yang telah disepakati (Anggraeni, 2021, p. 100-109).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu disebutkan bahwa pandangan masyarakat saat ini lebih tertuju pada pengembangan aspek kognitif dan intelektual. Sebaliknya, mereka kurang menaruh perhatian pada kedisiplinan, kejujuran, kerendahan hati, dan rasa malu ketika melakukan kesalahan. padahal sifat-sifat ini sangat penting dan harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini (Munawwarah, 2021, p. 71-82). Beberapa bentuk tidak kedisiplinan yang umum terjadi di sekolah

dasar adalah keterlambatan peserta didik datang ke sekolah. Penelitian oleh Muqit et al., (2022, p. 29-41) menunjukkan keterlambatan siswa dapat menjadi faktor utama menilai sejauh mana tingkat kedisiplinan di sekolah diterapkan, salah satu faktor pendukung untuk mengurangi keterlambatan siswa adalah peran orang tua. Ketidak disiplinan juga dapat dilihat dari kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan piket kebersihan kelas. Oktavia & Maemonah (2022, p. 53) menyatakan, peserta didik sekolah dasar belum memahami makna tanggung jawab sosial secara utuh sehingga perlu diberikan pembiasaan yang konsisten melalui pendekatan behavioristik seperti *reinforcement* positif.

Bentuk tidak disiplin lainnya adalah tidak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. Tidak disiplinan peserta didik sekolah dasar dalam mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kemampuan manajemen waktu. Studi yang dilakukan oleh Bastari (2021, p. 68-77) menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas rendah (kelas 1–3) yang belum mampu menyelesaikan tugas mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Contoh lain ketidak disiplinan siswa adalah tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, di mana siswa sering kali datang ke sekolah tanpa atribut lengkap. Penelitian Hartanti (2023, p. 1-9) mengungkapkan bahwa pelanggaran seragam banyak terjadi karena peserta didik belum memiliki kesadaran kolektif mengenai pentingnya tata tertib. Mereka masih dalam tahap belajar mengenai aturan dan struktur sosial, sehingga penguatan secara konsisten dan edukatif sangat diperlukan dari guru dan orang tua.

Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter disiplin siswa melalui implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI di UPT 331 Gresik. Artikel ini sangat menarik untuk menjadi bahan diskursus penelitian selanjutnya, sebab karakter disiplin menjadi pembahasan yang tidak pernah berhenti. Selain itu, upaya pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan di daerah kepulauan. Tentu dari segi dinamika dan kompetensi guru atau siswa di sekolah yang berada di pelosok desa atau kepulauan dalam menciptakan lingkungan disiplin akan berbeda dengan sekolah yang berada di daerah perkotaan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan yang mana peneliti mengandalkan pendapat informan. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan dasar yang dapat diperdalam, mendeskripsikan dan menganalisis teks secara tematis (Umrati, 2020, p. 82). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam terkait masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini

dilakukan di UPT SD Negeri 331 Gresik, Kecamatan Sangkapura, di Bulan Juli 2024 – Bulan Februari 2025. Sedangkan untuk mendapatkan kejelasan dan kelengkapan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi partisipan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok yang diobservasi, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sasaran informan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum dan waka kesiswaan.

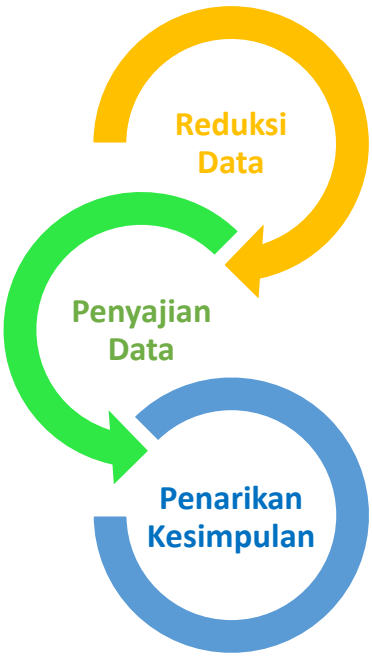

Gambar 1. Tahap Analisis Data Miles dan Huberman

Teknik analisis yang dipakai adalah teori Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Romadhona, 2023, p. 342-352). Reduksi data, di mana peneliti mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulannya. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat katagori agar dapat dipahami dan dianalisis secara tepat sasaran. Kemudian menarik kesimpulan mengenai implementasi teori behaviorisme dan tantangannya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di UPT SD Negeri 331 Gresik, Kecamatan Sangkapura.

FINDINGS AND DISCUSSION

Implementasi Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Secara umum istilah karakter sering disamakan dengan istilah tabiat, watak atau akhlak, yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Fadilah, 2021, p. 61). Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai perilaku manusia terhadap Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan mereka, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini didasarkan pada norma-norma agama, hukum, perilaku, budaya, kebiasaan, kebangsaan, dan direalisasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan kita seperti disiplin.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin, guru memainkan peran penting dengan menerapkan berbagai metode dan pendekatan yang terbukti efektif. UPT SD Negeri 331 Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Pulau Bawean. Meskipun lembaga yang berada di kepulauan, akan tetapi lembaga ini terus beradaptasi dengan berbagai inovasi pendidikan dan berusaha untuk mempertahankan kualitas pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan efektif untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, UPT SD Negeri 331 Gresik memiliki visi "Mewujudkan peserta didik yang berkarakter, berprestasi, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan." Visi ini direalisasikan melalui berbagai program guna memperkuat kepribadian peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan semangat inovasi dan komitmen tinggi, UPT SD Negeri 331 Gresik terus berupaya menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.

Prinsip dasar teori behaviorisme ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Guru yang menggunakan pendekatan behavioristik akan lebih menekankan pada penggunaan teknik penguatan dan hukuman untuk mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang diinginkan. Konsep dasar dari teori behaviorisme adalah bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, bahwa tingkah laku lama dapat digantikan oleh tingkah laku baru, dan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Dalam behaviorisme pembelajaran terjadi ketika ada perubahan dalam perilaku yang disebabkan oleh stimulus dari lingkungan sekitar. Proses belajar dilihat sebagai respon terhadap stimulus eksternal, di mana setiap perubahan perilaku yang terjadi diakibatkan oleh penguatan atau hukuman yang diterima peserta didik (Yulaini, 2025, p. 99). Dengan kata lain,

behaviorisme memandang bahwa belajar adalah hasil dari asosiasi antara stimulus dan respons yang dapat dipelajari melalui pengalaman.

Skinner mengungkapkan pembelajaran dapat dipercepat melalui penggunaan penguatan (*reinforcement*) yang positif atau negatif (Rohmani, 2024, p. 70). Penguatan positif terjadi ketika perilaku yang diinginkan diperkuat dengan memberikan hadiah atau penghargaan setelah perilaku tersebut terjadi. Sebaliknya, penguatan negatif terjadi ketika perilaku yang diinginkan diperkuat dengan menghilangkan suatu hal yang tidak menyenangkan setelah perilaku tersebut dilakukan. Dalam praktik pendidikan, penguatan ini bisa berupa pujian, pemberian nilai baik, atau insentif lainnya yang memotivasi peserta didik untuk melanjutkan perilaku positif.

Implementasi behaviorisme dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di UPT SD Negeri 331 Gresik terdapat beberapa pendekatan. Pertama adalah pembiasaan, merupakan pendekatan utama yang digunakan dalam mengimplementasikan behaviorisme adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan praktik yang diulang untuk menyesuaikan diri seseorang dengan tindakan dan ingatan yang tepat (Andres, 2023, p. 43). Dengan pembiasaan baik yang diterapkan oleh guru PAI di UPT SD Negeri maka peserta didik secara tidak langsung akan mengetahui bahwa disiplin tidak hanya aturan yang harus diikuti, tetapi juga bagian dari gaya hidup yang membawa manfaat jangka panjang. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam rutinitas pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas dalam tenggat waktu tertentu dan mematuhi terhadap peraturan sekolah. Dalam jangka panjang, strategi ini membentuk struktur kognitif dan mendorong peserta didik untuk menjalani tindakan disipliner tanpa dorongan eksternal.

Program pembiasaan yang dilakukan di UPT SD Negeri 331 Gresik terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Datang ke Sekolah Tepat Waktu

Pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu merupakan bagian dari sikap disiplin yang ditanamkan guru PAI di UPT 331 Gresik. Ketepatan waktu mencerminkan kesiapan mental, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran (Darna, 2023, p. 58). Peserta didik mendapatkan seluruh pengalaman belajar secara utuh ketika datang tepat waktu ke sekolah, mulai dari kegiatan awal seperti doa pagi, pengarahan, hingga proses pembelajaran sampai selesai. Implementasi pembiasaan ini dilakukan melalui sistem absensi manual yang dicatat setiap pagi oleh guru piket yang bertugas bergantian setiap paginya. Guru piket memberikan teguran atau penguatan sesuai dengan kehadiran peserta didik di sekolah. Peserta didik yang datang terlambat diberikan pembinaan khusus atau hukuman ringan seperti membersihkan kelas. Pembiasaan di atas dilakukan untuk melatih tanggung jawab siswa sehingga mempunyai karakter disiplin. Tanggung jawab perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, sebab menurut Oktavia & Maemonah (2022, p. 53) siswa sekolah dasar belum memahami makna tanggung jawab sosial secara utuh sehingga perlu diberikan pembiasaan yang konsisten melalui pendekatan behavioristik.

Shalat Dhuha Berjama'ah

Kegiatan awal yang dilakukan peserta didik ketika sampai di sekolah melaksanakan Shalat Dhuha secara berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek bersama-sama. Pelaksanaan shalat dipimpin oleh guru yang bertugas secara bergantian setiap harinya sebagai imam.

Kegiatan Shalat Dhuha menjadi bagian dari PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan rutinitas ini, peserta didik dilatih untuk membiasakan diri mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keikhlasan dalam beramal, serta memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani 2021, p. 399-405). Program ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2025, p. 74-88), pelaksanaan Shalat Dhuha secara konsisten di sekolah dasar mampu membentuk sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.

Disiplin Kebersihan Kelas

Setiap kali selesai mengikuti kegiatan Shalat Dhuha, sebelum bel masuk kelas, peserta didik yang mempunyai piket kelas harian terlebih dahulu membersihkan kelasnya sebelum pembelajaran dimulai, dengan membersihkan papan tulis, menyapu lantai, merapikan meja dan kursi, serta membuang sampah pada tempatnya. Upaya ini bertujuan menumbuhkan tanggung jawab kolektif

peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehat, dan kondusif (Albertus, 2021). Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas fisik, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Shalat Dhuhur Berjamaah

Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah lokasi penelitian ini merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar taat beribadah sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tata cara shalat secara teknis, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari di mana guru PAI dan wali kelas berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ansya (2025, p. 291-308) yang menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah secara signifikan dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap waktu ibadah dan kebersihan diri. Dengan demikian, program pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah di UPT SD 331 Gresik bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter mulia pada peserta didik, termasuk sikap disiplin.

Berdoa Sebelum dan Setelah Belajar

Program ini merupakan kegiatan rutin untuk berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran. Peserta didik dibiasakan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Pembiasaan berdoa ini menjadi bagian penting dari penguatan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara membangun kesiapan mental dan spiritual siswa dalam menerima pelajaran. Dengan membiasakan berdoa, peserta didik diarahkan untuk memulai dan mengakhiri aktivitas belajar dengan sikap rendah hati, harapan yang positif, dan pengakuan terhadap keterbatasan manusia sebagai makhluk pembelajar.

Kegiatan pembiasaan seperti ini sejalan dengan kebijakan PPK yang dicanangkan oleh pemerintah, di mana sekolah didorong untuk menjadikan kegiatan religius sebagai bagian dari rutinitas harian. Makarim (2020, p. 72) menjelaskan bahwa pembiasaan berdoa di sekolah merupakan bentuk konkret dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan rutin yang bermakna. Lebih jauh, penelitian Wahyuni (2021, p. 94) menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa sebelum dan setelah belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan peserta didik. Dengan memulai pelajaran dengan doa, peserta didik belajar menghargai waktu, menciptakan suasana pembelajaran yang positif, dan meningkatkan motivasi belajar.

Selama program pembiasaan berlangsung, tidak ada hal yang bertentangan dengan pengamatan peneliti selama penelitian di lapangan. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap peserta didik yang aktif dan tertib dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan peserta didik yang duduk dengan benar dan mengikuti proses kegiatan dengan baik sampai selesai.

Di samping itu, guru PAI untuk menciptakan karakter disiplin adalah menerapkan program 5S (Senyum, Salam, Salam, Sopan, Santun). Program 5S berfokus pada pembentukan kebiasaan sosial positif dengan memperkuat perilaku yang diulang secara konsisten (Hada, Gampang Saiful, 2024, p. 63-71). Hal tersebut membuktikan bahwa model keteladanan yang dicontohkan oleh guru kepada siswa berjalan lancar. Dalam pendidikan di sekolah, guru dapat menggunakan pemodelan untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan dan peserta didik diharapkan untuk menirunya. Seorang guru yang ingin mengajarkan keterampilan tertentu seperti cara berbicara dengan sopan dapat mendemonstrasikan perilaku tersebut terlebih dahulu dan kemudian meminta peserta didik untuk meniru tindakannya (Hill, 2021, p. 72).

Melalui pendekatan pembiasaan, perilaku disiplin pada peserta didik di tingkat dasar dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik karena mereka tidak hanya memahami disiplin sebagai konsep abstrak, tetapi merasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Muqit et al., (2022, p. 29-41) bahwa pembiasaan dianggap efektif ketika aplikasinya diimplementasikan untuk siswa secara rutin dan dipantau dengan sistematik sehingga dapat dengan mudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Kedua adalah pemberian *reward* (hadiah) dan penguatan positif seperti pujian. Selain pembiasaan, penguatan yang bermanfaat dan positif seperti memberikan pujian menjadi bagian penting dari strategi penguatan perilaku yang dilakukan oleh guru PAI di UPT SD 331 Gresik. Pemberian *reward* dalam pendekatan behaviorisme sangat penting untuk membangun disiplin dan semangat peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. *Reward* adalah stimulus positif yang diberikan langsung setelah perilaku yang diharapkan muncul sehingga memperkuat perilaku tersebut untuk terus dilakukan oleh peserta didik. Memberikan penghargaan menjadi strategi yang kuat untuk memotivasi dan mempertahankan antusiasme positif (Untoro, 2023, p. 64). Dengan memberi hadiah, maka peserta didik merasa bahwa semua upaya dan partisipasinya di hargai (Febrianty et al., 2023, 63-71).

Pemberian *reward* dilakukan dalam bentuk pujian verbal maupun hadiah konkret. Peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan, seperti datang lebih awal dan mengikuti Shalat Dhuha akan menerima pujian dengan ungkapan positif seperti "hebat", "bagus", dan stiker bintang yang

diberikan kepada peserta didik, kemudian ditempel di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi visual. Respon peserta didik terhadap strategi ini sangat positif; mereka merasa termotivasi, terutama ketika apresiasi tersebut berbentuk benda nyata seperti camilan atau hadiah lainnya.

Pemberian *reward* merupakan salah satu bentuk penguatan positif. Penguatan positif dapat dicapai dengan memberikan hadiah dan penghargaan sesuai dengan tindakan yang ingin Anda lakukan. Seorang peserta didik yang berhasil melakukan tugas dengan baik, maka ia layak diberikan pujian atau hadiah. Tujuan penguatan positif adalah untuk meningkatkan kemungkinan bahwa tindakan di masa depan akan diulangi (Kamaroellah et al., 2024, p. 86).

Ketiga, *Punishment* (hukuman). Di sisi lain, guru juga menggunakan tkenik hukuman dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Rosyid (2021, p. 137-157) menyatakan, behaviorisme memiliki konsep *punishment* sebagai bentuk konsekuensi terhadap tindakan yang tidak sesuai aturan. Hukuman yang membangun, seperti mengurangi hak istimewa dan tugas tambahan pendidikan dapat membantu peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis (Munawwarah, 2021, p. 71-82). Oleh karena itu, implementasi behaviorisme dalam membentuk karakter disiplin tidak hanya berfokus pada aspeks kontrol eksternal, namun juga bertujuan untuk menyampaikan pemahaman bahwa sdisiplin adalah nilai penting dalam kehidupan pendidikan maupun sosial.

Penerapan *punishment* bertujuan membentuk karakter disiplin melalui hukuman yang bersifat mendidik. Peserta didik yang melanggar aturan sekolah, seperti tidak mengikuti Shalat Dhuha akan dikenai konsekuensi berupa pengurangan waktu istirahat selama beberapa menit. Peserta didik yang tidak serius dalam membaca surah pendek atau doa, diberikan teguran serta diwajibkan memperbaiki tindakannya. Peserta didik yang menunjukkan perilaku pelanggaran berulang dan tidak menunjukkan perubahan meskipun telah diberi teguran, guru memberikan hukuman tambahan yang lebih berat, seperti membersihkan halaman sekolah. Dengan penerapan punishment tersebut, diharapkan peserta didik mengalami efek jera sehingga dapat menurunkan frekuensi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, hukuman (*punishment*) dalam teori behaviorisme berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bisa berupa konsekuensi negatif yang diterima peserta didik setelah mereka melakukan perilaku yang salah, seperti memberikan sanksi atau mengurangi nilai. Namun, meskipun hukuman dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan, menurut Thorndike, hukuman sebaiknya digunakan dengan hati-hati karena dapat menyebabkan dampak negatif, seperti ketakutan atau kebingungan, yang dapat menghambat proses belajar (Munawwarah, 2021, p. 71-82). Hukuman haruslah relevan dan proporsional dengan pelanggaran yang dilakukan agar tidak mengganggu hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Hukuman bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa jenis hukuman di antaranya adalah hukuman positif dan negatif. Hukuman positif yaitu memberikan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi. Berdasarkan keterangan guru PAI, siswa yang berbuat pelanggaran di dalam kelas, maka guru memberikan hukuman berupa tugas tambahan atau tetap tinggal di kelas saat jam istirahat dengan melakukan kegiatan edukatif tambahan. Sedangkan hukuman negatif berupa menghilangkan stimulus yang menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan. Jika peserta didik tidak mengerjakan tugas, maka mereka kehilangan hak untuk bermain di luar waktu istirahat (Salkind, 2019, p. 18).

Pemberian hukuman di UPT SD 331 Gresik kepada siswa didasarkan pada perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwasanya pemberian hukuman ini difokuskan untuk memperbaiki perilaku negatif siswa, bukan tujuan fisik apalagi merendahkan siswa. Hal tersebut mendukung temuan Chen (2023, p. 86-90) bahwa hukuman harus difokuskan pada perilaku anak, bukan pada anak itu sendiri. Lebih lanjut Chen (2023, p. 86-90) menegaskan jika ada anak yang tidak menyerahkan pekerjaan rumahnya tepat waktu, guru harus menghukum mereka atas keterlambatannya, bukan mengkritik mereka dengan kata-kata yang menghina seperti 'tidak berguna, bodoh, atau malas', sehingga hukuman harus digunakan sebagai penilaian, bukan sebagai alat yang menyakiti anak.

Berdasarkan tiga pendekatan pembentukan karakter disiplin siswa melalui implementasi behaviorisme dalam pembelajaran PAI disimpulkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Pendekatan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

No.	Pendekatan	Strategi/Program
1.	Pembiasaan	- Datang ke Sekolah Tepat Waktu - Shalat Dhuha Berjamaah - Disiplin Kebersihan Kelas - Shalat Dhuhur Berjamaah - Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar
2.	Hadiah	- Hadiah Verbalistik - Hadiah Visualistik - Hadiah Istimewa Lainnya
3.	Hukuman	- Teguran - Pengurangan Hak, Seperti Jam Istirahat

	- Fisiologis-Konstruktif, Seperti Membersihkan Halaman Sekolah

Permasalahan disiplin peserta didik dapat diatasi dengan cara mengintegrasikan teori pembelajaran behaviorisme ke dalam sistem pendidikan. Behaviorisme yang berfokus pada modifikasi perilaku menjadi solusi yang cocok untuk mengatasi masalah disiplin peserta didik. Pendekatan pendidikan berdasarkan behaviorisme mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia. Menurut Kusumawati (2022, p. 26) Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain.

Dari perspektif behavioris, perilaku manusia dapat dikendalikan oleh penghargaan dan penguatan dari lingkungan. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Dengan kata lain proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang diberikan oleh lingkungan dan responnya adalah apa yang dilakukan individu (Halamury, 2022, p. 33). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran terdapat keterkaitan yang kuat antara stimulus dan respon yang didasarkan pada pendekatan behavioristik.

Dalam teori behaviorisme, pembentukan karakter disiplin didasarkan pada mekanisme penguatan eksternal, seperti pemberian hadiah untuk perilaku positif dan pemberian hukuman karena perilaku yang tidak pantas (Munawwarah, 2021, p. 71-82). Namun demikian, strategi ini tidak akan memiliki pengaruh yang kuat jika peserta didik hanya termotivasi oleh dorongan penghargaan sesaat tanpa memahami pentingnya kedalaman disiplin. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya menerapkan penguatan eksternal, tetapi harus mengintegrasikan pendekatan kognitif dan emosional untuk meningkatkan kesadaran internal peserta didik. Dengan memahami manfaat jangka panjang dari perilaku disiplin peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengimplementasikannya secara konsisten, baik lingkungan sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Implementasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Upaya guru PAI di UPT 331 Gresik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik tidaklah berjalan mulus, melainkan selalu ada hambatan yang muncul dan memerlukan waktu yang panjang. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan diketahui beberapa kendala yang tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 3. Tantangan Implementasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Pertama, karakteristik peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Peserta didik UPT 331 Gresik memiliki pengalaman hidup dan pendidikan keluarga yang tidak sama, di mana hal itu sangat memengaruhi cara mereka merespons rangsangan dan penguatan selama belajar. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat disiplin dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan sistem penghargaan dan hukuman yang menjadi diri khas teori behavioris. Namun sebaliknya, peserta didik yang orang tuanya ataupun lingkungan keluarga kurang terbiasa dengan sikap disiplin akan sulit untuk beradaptasi dengan aturan yang berlaku di sekolah (Aini, 2024, p. 307). Perbedaan ini menuntut seorang pendidik menggunakan berbagai pendekatan yang lebih fleksibel. Pendekatan yang digunakan selain sebagai penguatan, juga harus memperhitungkan kebutuhan dan latar belakang setiap peserta didik.

Lingkungan keluarga dan tindakan yang dikondisikan dari pengaruh ekternal terhadap diri individu telah lama didiskusikan. Hal tersebut ditandai dengan adanya teori behaviorisme dan empirisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Toenlioe (2021, p. 48) bahwa behaviorisme memiliki kesamaan dengan empirisisme. Kesamaan itu dapat dilihat dari behaviorisme yang memposisikan manusia sebatas makhluk mekanik yang dapat dibentuk menjadi apa saja melalui teknik stumulus-respons-asimilasi. Sedangkan dalam pendangan empirisisme perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan di mana ia berada, sementara pembawaan yang dibawa sejak lahir dianggap tidak memiliki peran apapun (Azizah, 2025, p. 116).

Behaviorisme menjadi landasan utama salam studi pembelajaran yang menitik beratkan pada adanya pengaruh lingkungan dan pengalaman eksternal terhadap perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati dan diukur. Behaviorisme menganggap bahwa seseorang tak ubahnya seperti kertas putih/kosong (tabula rasa) yang dapat dibentuk sesuai keinginan dengan penguatan positif ataupun negatif. Tokoh utama dalam teori ini adalah John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov. Mereka berpendapat bahwa semua perilaku manusia, termasuk belajar, merupakan hasil dari penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) yang diberikan setelah suatu tindakan (Arifin & Humaedah, 2021, p. 101-110). Skinner menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk kebiasaan atau keterampilan.

Kedua, pergaulan dan lingkungan. Selain faktor latar belakang peserta didik, faktor pergaulan dan lingkungan peserta didik ikut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin. Dalam hal ini, Astuti (2020, p. 54) mengungkapkan, pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi sebaya dapat memperkuat atau bahkan menghalangi proses pembentukan kebiasaan disiplin di sekolah. Peserta didik yang tinggal di lingkungan sosial yang bebas dan mengabaikan disiplin biasanya akan kesulitan dalam mempraktekkan perilaku baik yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks ini Ilham (2024, p. 4546–4554) menyatakan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan membutuhkan strategi yang lebih komprehensif, termasuk kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

CONCLUSION

Implementasi teori behaviorisme di UPT 331 Gresik, dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: metode pembiasaan, pemberian *reward*/hadiah, dan *Punishment*. Aspek pembiasaan dilakukan dengan datang ke sekolah tepat waktu, pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, disiplin kebersihan kelas, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Aspek *reward* yang diberikan kepada peserta didik diwujudkan dalam bentuk pujian verbal, visual maupun hadiah kongkret yang istimewa lainnya. Aspek *punishment* dilakukan dengan cara teguran, pengurangan hak siswa seperti jam istirahat, dan fisiologis-konstruktif seperti membersihkan halaman sekolah. Bentuk tantangan yang terjadi seperti karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi sebaya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas masing-masing pendekatan behaviorisme (pembiasaan, reward, punishment) dalam membentuk perilaku siswa, serta mempertimbangkan pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan sebaya yang beragam. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bentuk reward dan punishment yang lebih inovatif dan kontekstual, serta mempertimbangkan integrasi dengan teori pembelajaran lain untuk

pendekatan yang lebih holistik. Studi komparatif di sekolah lain juga direkomendasikan guna memperluas generalisasi temuan.

REFERENCES

Aini, S. & A. F. D. (2024). Analisis implementasi program pembinaan kedisiplinan dalam membina akhlak siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 307. doi: 10.29210/1202424184

Albertus, doni koesoema&Evy A. (2021). *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunitas: Merdeka Belajar dalam Komunitas Moral yang Ramah*. Sleman: PT Kanisius.

Andres. (2023). *PANDUAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA*. Praya, Lombok Tengah: Penerbit P4I.

Anggraeni, C. et al. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1), 100–109. doi: 10.17509/jpa.v5i1.39692

Ansya, Y. A. S. (2025). *S l a m i k a*. *7*(April 2025), 291–308.

Arifin, Z. &, & Humaedah. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *1*(2), 101–110. doi: 10.25217/cie.v1i2.1602

Astuti, A. D. & S. D. L. (2020). Teknik Self Management untuk mengurangi perilaku terlambat datang di Sekolah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*(1), 54. doi: 10.25273/counsellia.v10i1.6304

Azizah, M. et. al. (2025). *Model Pembelajaran : Konsep, Paradigma Dan Implementasi*. Indramayu: Penerbit Adab.

Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *1*(1), 68–77. doi: 10.51878/academia.v1i1.430

Chen, X. (2023). A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children— Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, *10*(1), 86–90. doi: 10.54097/ehss.v10i.6896

Darna, W. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Siswa*. Bali: Nilacakra.

Fadilah, et al. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.

Febrianty.et.al. (2023). *KEPEMIMPINAN APRESIATIF : MENDORONG PERTUMBUHAN DAN KETERLIBATAN DI TEMPAT KERJA*. Tasikmalaya: UPPM universitas malahayati.

Hada, Gampang Saiful, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, *7*(1), 63–71. doi: 10.35473/jnctt.v7i1.3055

Halamury, M. F. (2022). *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Lamongan: Academia Publication.

Harahap, Z. M. R. & S. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *5*(1), 38. doi: 10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199

Hartanti, T. T. (2023). Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah di SMK Negeri 1 Surakarta Melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *4*(1), 1–9. doi: 10.36418/jist.v4i1.567

Hill, W. F. (2021). *Theories Of Learning: Teori-Teori Kognitif dalam Tradisi Behaviorisme dan Pergeseran dari Koneksionisme ke Kognitivisme*. Nusamedia.

Ilham, muhammad arifin. (2024). *JIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN IMPROVING STUDENT LEARNING DISCIPLINE JIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*. (November), 4546–4554.

Kamaroellah, R. A. & M. M. A. (2024). *Tanggung Jawab Keuangan Santri*. Madura: UIN Madura Press.

Kamila, N. et. al. (2025). *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di madrasah ibtidaiyah miftahul ulum 04 mundurejo*. *01*(01), 74–88.

Kusumawati, N. (2022). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Lumbantoruan, L. et. al. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(2), 546–553. doi: 10.31949/educatio.v7i2.1084

Makarim, nadiem anwar. (2020). *Restra Kemendikbud Tahun 2020-2024*. 1–77.

Maskur, S. (2024). *PSIKLOGI PERKEMBANGAN (Buku Ajar Matakuliah*. Doa Para Wali.

Munawwarah, H. & M. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, *5*(02), 71–82.

Muqit, A., Auliyah, K., Kawakip, A. N., Hambali, M., & Nawafil, M. (2022). Constructing Millenial Student Discipline Character Through Awarding Reward-Sticker. *Visipena*, *13*(1), 29–41. doi: 10.46244/visipena.v13i1.1911

Novitasari, D. W. & M. A. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6373–6378. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3261

Oktavia, L., & Maemonah. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, *5*(1), 53. doi: 10.24014/idj.v5i1.19285

Rahman, A. et. al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Ramadhani, A. (2021). Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai K abupaten Kepahiang. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Roesminingsih & Lamijan Hadi Susarno. (2023). *MEMAHAMI ILMU PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.

Rohmani, A. H. et. al. (2024). *Model & Strategi Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama.

Romadhona, F. A. & N. (2023). Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Music and Movement. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru …*, *6*, 342–352.

Rosyid, A. & S. W. (2021). *Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah Pendahuluan Membahas perilaku siswa agar disiplin dan berprestasi tidak terlepas dari bagaimana sebuah lembaga menerapkan aturan untuk menertibkan dan memacu seman*. *11*(2), 137–157. doi: 10.33367/ji.v11i2.1728

Salkind, N. J. (2019). *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Nusamedia.

Sarjuni, H. et. al. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.

Toenlioe, A. J. E. (2021). *JEJAK ARTIKEL OPINI PENDIDIKAN TERPILIH*. Malang: Ahlimedia Book.

Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Untoro, I. P. (2023). *Inovasi Pilihan Idealisme Pembangunan Ekonomi*. Indramayu: Penerbit Adab.

Wahyuni, S. (2021). *Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Penerbit NEM.

Yulaini, E. et. al. (2025). *METODOLOGI PENGAJARAN*. Bandung: Penerbit Widina.